

## **Pengembangan Karakter Untuk Meningkatkan Kejujuran Akademik Melalui Bimbingan dan Konseling Belajar**

*Enik Nurkholidah*<sup>1</sup>  
[eniknurkholidah@gmail.com](mailto:eniknurkholidah@gmail.com)

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

*Sukadari*<sup>2</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Yogyakarta

### **ABSTRACT**

*This research aims to improve academic honesty through character development in counseling and tutoring courses. The subjects of the study were 39 students, with details of 22 female students and 17 male students from the Guidance and Counseling Program at the FKIP Universitas PGRI Yogyakarta. The research object is academic honesty with the implementation of character development through study guidance and counseling. This research is included in class action research (class action study) which is carried out in cycles, each cycle includes activities of planning, implementing, observing, and reflecting. Collecting research data in the form of questionnaires, observations, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results of the research show that there is an increase in academic honesty to carry out character development through learning guidance and counseling. The implementation of character development through study guidance and counseling can improve students' academic honesty in participating in the learning process. This is evidenced by an increase in academic honesty in each cycle, before the study the average academic honesty was 62.135, in cycle I it increased to 75.575, and in cycle II it increased to 82.483.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kejujuran akademik melalui pengembangan karakter dalam mata kuliah konseling dan bimbingan Belajar. Subyek penelitian berjumlah 39 mahasiswa dengan rincian 22 mahasiswa perempuan dan 17 mahasiswa laki-laki program bimbingan dan konseling FKIP Universitas PGRI Yogyakarta. Objek penelitiannya adalah kejujuran akademik dengan pelaksanaan pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling belajar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (*class action study*) yang dilakukan secara siklus, setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data penelitian ini dengan bentuk angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian

menunjukkan adanya peningkatan kejujuran akademik untuk melaksanakan pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling Belajar. Implementasi pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling belajar, dapat meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kejujuran akademik pada setiap siklusnya, pada sebelum penelitian rata-rata kejujuran akademik sebesar 62,135, pada siklus I meningkat menjadi 75,575, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,483.

Kata Kunci: kejujuran akademik, pengembangan karakter, bimbingan dan konseling Belajar

### **A. Pendahuluan**

Perguruan tinggi mengemban tanggung jawab dan kewajiban yang besar, khususnya dalam melahirkan sumber daya intelektual, yang diharapkan nantinya memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa ini. Kegiatan memproduksi, menkonstruksi dan merevitalisasi paradigma sumber daya manusia, agar mereka memiliki perspektif kognisi, afeksi dan konasi yang baik di mata masyarakat sebagai bekal kehidupannya tentu saja tidaklah mudah. Perguruan tinggi tidak saja harus dituntut segi-segi otentitasnya secara yuridis dan eksistensial agar legitimasinya diakui oleh pemerintah dan masyarakat sebagai sebuah instansi yang *capable* mengelola dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu.

Perguruan tinggi juga harus mampu mengkonstruktivitasikan institusinya secara moral dan manajerial agar ia dapat *survive* dan mampu menyediakan semua proses intelektualisasi produk yang dihasilkannya kepada masyarakat secara sistematis, *continue*, yang sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan masyarakat tentang harapan dan cita-citanya mendapatkan manfaat belajar di perguruan tinggi.

Peran tersebut di ataslah yang akhirnya mendudukkan perguruan tinggi sebagai menara gading. Suatu cita-cita yang senantiasa terus dikejar oleh masyarakat untuk menapaki eksistensi kehidupannya dalam komunitas kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan kata lain perguruan tinggi sampai hari ini merupakan jalan elementer bagi masyarakat yang memberikan pengaruh dan daya dorong kuat sekaligus juga sebagai pemimpin di tengah suatu komunitas masyarakat.

Apapun komunitasnya, apakah komunitas politik, ekonomi sosial, budaya, profesi, pendidikan, dan sebagainya. Harapan masyarakat yang begitu menggebu terhadap lulusan perguruan tinggi cukup beralasan. Karena kalau bukan lulusan perguruan tinggi siapa lagi yang memberikan pencerahan, pembaharuan, dan peningkatan taraf hidup mereka. Namun keinginan masyarakat agar lulusan perguruan tinggi berkualitas dan mampu melakukan yang terbaik baginya ternyata akhir-akhir ini kenyataannya kurang memenuhi harapan. Selama ini kualitas lulusan perguruan tinggi pada skala nasional maupun daerah masih cukup memprihatinkan. Jumlah lulusan yang memiliki kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik kepada masyarakat belum memuaskan.

Inilah salah satu persoalan mendasar dalam praktik pengelolaan pendidikan di perguruan tinggi.

Pada akhirnya tidak salah apabila masyarakat sering memiliki pandangan miring kepada lulusan perguruan tinggi. Masyarakat menemukan sebagian besar lulusan perguruan tinggi tidak mampu menjalankan misinya sebagai orang yang terdidik memiliki ilmu pengetahuan dan memiliki nilai (*values*), yang menjadi identitas sebagai kaum terdidik. Rendahnya *values* baik berupa agama, etika, dan karakter juga telah memperparah keberadaan lulusan perguruan tinggi di mata masyarakat. Disisi lain persyarataan dunia kerja saat ini tidak hanya pada pengetahuan dan keterampilan saja (*knowledge and skills*), tetapi juga menyangkut karakter, perilaku, dan sikap serta mengenal sifat pekerjaan atau terlatih dengan etika kerja. Karena itulah pendidikan tinggi saat ini semestinya tidak hanya sekedar menyiapkan tenaga kerja yang pandai dan terampil, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Pemerintah sendiri (Pemerintah Republik Indonesia, 2010) mengakui akan adanya persoalan kehidupan bangsa yang krusial ini seperti dituturkan pada latar belakang kebijakan nasional tentang pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2015, yakni bahwa pada saat ini masih terjadi kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi dimana-mana, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan serta tindakan anarkis di mana-mana, konflik sosial, serta korupsi yang semakin merambah ke berbagai sektor kehidupan. Semua ini mengindikasikan adanya pergeseran ke arah ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa.

Fenomena yang merebak saat ini yaitu, budaya ketidakjujuran mahasiswa. Fakta menunjukkan bahwa, budaya ketidakjujuran kian menggejala di kalangan siswa bahkan mahasiswa, meliputi menitip absen ketika tidak hadir, menjiplak pekerjaan rumah (*take home*) milik teman. Menyerahkan tugas-tugas akademik yang tertulis yang sudah pernah ditulis sebagian atau seluruhnya oleh orang lain, dan membeli jasa atau menjual jasa membuat tugas kuliah. Pelanggaran tentang tata tertib kehidupan kampus. Memalsukan data atau memberikan informasi yang tidak benar/salah (atau berbohong) kepada universitas atau fakultas atau program studi. Menyalahgunakan dokumen-dokumen universitas atau fakultas atau program studi untuk keuntungan pribadi atau untuk suatu tujuan yang tidak sesuai dengan peruntukan dokumen tersebut. Melakukan kecurangan dalam ujian, menyontek ketika ujian, tengak-tengok pada teman yang duduk disebelah kanan-

kiri, pada teman depan-belakang bertanya jawaban atau mengizinkan mahasiswa lain untuk melakukan kecurangan dalam ujian. Mencuri naskah ujian atau menyogok pihak terkait agar mendapatkan soal ujian sebelum waktu ujian dan melakukan tindakan plagiarisme.

Dalam suatu survei penelitian yang dilakukan oleh Profesor Donald L. Mc.Cabe di Graduate School of Management Rutgers University (1995); Ketidajujuran akademik meresap dengan melakukan kecurangan pada karya tulis/plagiarisme (58%), dengan melakukan pemalsuan kepustakaan, memalsukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain atau dengan sengaja tidak melakukan catatan kaki atau mencatat kutipan dari sumber. Tingginya tingkat kecurangan juga ditemukan oleh kelompok *Who's Who Among American High School Students* (1996), yang mendapatkan pada survei bahwa didapat tingkat kecurangan hampir mencapai 90 persen, dengan pernyataan siswa bahwa kecurangan adalah "umum di sekolah" (76%). Dalam tulisannya, Zelna dan Carrie Lynn (2002) menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan internet untuk memperoleh keuntungan dalam melakukan perilaku kecurangan, dengan menggunakan berbagai fitur; fungsi pencarian, penerjemah bahasa asing, mengirim program dan lainnya. Alasan dominan karena mahasiswa menganggap kecurangan dalam internet sebagai alternatif yang dapat diterima untuk melakukan pekerjaan atau tugas-tugas mereka.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2008), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battishtich, 2008). Karakter menurut Alwisol (2006: 8) diartikan sebagai gambaran tentang tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meski demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktivitas individu, baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin. Menurut Thomas Lickona (1992) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku dan karakter luhur lainnya.

UNESCO telah mengkaji dan memperoleh kesimpulan tentang dimensi karakter, ada enam dimensi karakter yang bersifat universal. Keenam dimensi karakter tersebut adalah: (a) *trustworthiness* yaitu dapat dipercaya, yang berarti orang tersebut memiliki kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas. Orang yang memiliki dimensi karakter ini tidak akan mau mengambil sesuatu yang bukan haknya, jujur, setia, serta senantiasa satu kata dengan perbuatan, meskipun tidak diketahui oleh orang lain, (b) *respect*, orang yang memiliki watak ini dalam melakukan hubungan dengan orang lain senantiasa menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya. Tipe ini menjunjung tinggi martabat dan kedaulatan orang lain, memiliki sikap toleransi yang tinggi, serta mudah menerima orang dengan tulus, (c) *responsibility*,

merupakan watak bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Watak bertanggung jawab akan melahirkan kerja keras dan bekerja sebaik mungkin untuk mencapai prestasi terbaik, (d) *fairness* yaitu senantiasa mengedepankan standar adil, tanpa dipengaruhi oleh sikap dan perasaan yang dimilikinya, ketika berhadapan dengan orang lain, dimensi ini erat kaitannya dengan keterbukaan dan objektivitas, (e) *caring*, yaitu senantiasa mempergunakan kehalusan budi dan perasaan sehingga dapat berempati terhadap kegembiraan atau kepedihan yang dialami orang lain. Dimensi ini menunjuk pada kepedulian dalam menghadapi penderitaan orang lain, sehingga dengan perasaan kasih sayang serta ikhlas membantu orang lain yang memerlukan, (f) *citizenship* berhubungan dengan menjadi warganegara yang baik, memahami dan melaksanakan tugas serta tanggungjawab sebagai warga Negara .

Menurut Alwisol (2006: 154-155) bahwa masyarakat membentuk karakter melalui orang tua dan pendidikan agar anak bersedia bertingkah laku seperti yang dikehendaki masyarakat. Karakter yang dibentuk secara social mencakup *accepting, preserving, taking, exchanging, dan biophilous*. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak hanya sebatas pada pengetahuan.

Salah satu dimensi karakter adalah kejujuran. Smith (2003) menguraikan kejujuran dipahami sebagai lawan dari kebohongan atau penipuan yang disengaja; apakah melalui penyajian yang keliru, penyimpangan atau penghilangan, sehingga kejujuran adalah menerangkan kebaikan, kebenaran atau hal positif. Menurut Isna (2011: 49) kejujuran diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang sesuai dengan hati nurani dan norma peraturan yang ada". Jujur berarti menepati janji, kesanggupan, baik berupa kata-kata atau yang ada di hati. Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan setiap manusia.

Kejujuran akademik adalah bentuk penolakan terhadap sesuatu yang menyimpang yang ada di lingkungan akademik, seperti menyontek, plagiat, pencurian serta mengedepankan kesungguhan dan sikap bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar. Di lingkungan akademik kejujuran sangat diperlukan, sebab merupakan salah satu karakteristik kunci yang harus dimiliki mahasiswa, sehingga masing-masing mahasiswa bertanggung jawab memahami dan menjalankan tiap-tiap tugas akademik, (Syamsuddin, 2008).

Menurut *Center for Academic integrity* (CAI) definisi kejujuran akademik (*academic integrity*) adalah suatu tanggung jawab, walaupun menghadapi kemalangan. Terdapat lima nilai pokok yaitu kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat dan tanggung jawab. Dari nilai-nilai ini maka terbentuk prinsip-prinsip perilaku bahwa komunitas akademik memungkinkan untuk mewujudkan tindakan yang baik. Mahasiswa yang berhasil lulus melalui cara-cara yang tidak jujur, akan senantiasa merasakan dalam bentuk ketidakcakapan (*incompetency*) dalam dunia kerja atau dalam praktik-praktik lainnya dalam kehidupannya kelak. Dengan kata lain bisa saja ia berhasil dalam nilai, namun dalam kapasitas hidupnya tidak akan mendapat tempat dimata orang lain, terlebih lagi dalam dunia kerja. Hal ini disebabkan nilai yang diperoleh adalah palsu.

Ketidakejujuran akademik (Iyer & Eastman, 2006) adalah perilaku yang melanggar kepatuhan yang secara hukum telah berlaku dan dipahami oleh

mahasiswa dan yang memperlihatkan tingkat pengetahuan mahasiswa dan pemahaman akan proses penilaian. Format umum ketidakjujuran akademik adalah meng-*copy* beberapa kalimat tanpa kutipan yang sesuai, mengerjakan tugas individu dengan orang lain, melihat catatan saat ujian dan menerima jawaban dari orang lain (Iyer & Eastmann, 2006).

Studi mengenai ketidakjujuran akademik memusat pada jenis perilaku dan praktik yang mana para mahasiswa terlibat melakukan kecurangan dalam ujian dan tugas, pemalsuan data, menggunakan sumber material yang tidak sesuai, bekerjasama dengan teman lain untuk tugas individu dan memanipulasi staf akademik (Park, 2003). Bentuk ketidakjujuran akademik yang nampak pada semua orang adalah plagiat, meng-*copy* ujian teman lain dan mencuri suatu tes (Pincus & Schelkin, 2003).

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat dari dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan berbagai sumber antara lain pertimbangan: (1) Filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU NO. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya, (2) Teoritis: Teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural, (3) Empiris: Berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan non formal unggulan, pesantren, kelompok kultur, dll, Kemendiknas (2010: 24).

Pada konteks mikro, pengembangan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan non formal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pengembangan karakter. Pengembangan karakter seharusnya melalui upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya (Kemendiknas, 2010: 26). Proses perkembangan karakter pada mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada mahasiswa yang bersangkutan yang disebut juga dengan faktor bawaan dan lingkungan dimana mahasiswa yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada diluar jangkauan masyarakat atau individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan. Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku mahasiswa sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya kampus, manajemen universitas, kurikulum, pendidik (dosen), dan metode mengajar.

Lingkungan universitas identik sebagai tempat kaum cendekiawan dan intelek yang senantiasa dipercaya oleh publik. Universitas merupakan wadah

pengembangan iptek dan menjadi tolak ukur tata perilaku dan etika. Implementasi pengembangan karakter dalam lingkup pendidikan keguruan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, dan iklim/budaya akademik. Oleh karenanya pertanyaan dasar yang harus dijawab dalam hal ini adalah: (1) bagaimanakah mengintegrasikan karakter dalam kurikulum, dan (2) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam perkuliahan (3) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya akademik dalam mendukung integrasi karakter dalam proses pendidikan.

Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: (1) keteladanan, (2) intervensi, (3) pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, (4) penguatan. Dengan kata lain perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan pengetahuan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur (Kemendiknas 2010:7-8).

Salah satu upaya pembentukan karakter adalah melalui strategi yang mendukung implementasi integrasi karakter dalam perkuliahan. Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, termasuk Amerika Serikat. Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu jantung proses pendidikan yang ternyata mampu menunjukkan kontribusinya dalam kemajuan pendidikan yang pada gilirannya mampu membangun keunggulan, Silverman (1993).

Tohirin, (2007: 26) merumuskan bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya maupun memecahkan masalahnya sendiri atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri mampu menerima dirinya sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

*Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities” (ASCA dalam Muhammad Nur Wangid, 2010).*

Perkembangan atau *development* dalam psikologi merupakan sebuah konsep yang cukup rumit dan kompleks. Dalam konsep perkembangan terkandung banyak dimensi. Hal ini seperti yang diungkap oleh Van den Daele dalam Hurlock (1980) bahwa perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Sehingga perkembangan tidak hanya diartikan sebagai bertambahnya kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

*A developmental tasks is a tasks which arises at or about a certain periode in the life of the individual, succesfull achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks; while failure leads to unhappiness an the individual, disapproval by the society, and difficulty with later tasks* (Havigurst, 1953:2). Atas dasar itulah maka implementasi bimbingan dan konseling diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi individu/konseli, yang meliputi aspek: pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual). Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling perkembangan, pembimbing atau konselor melibatkan tim kerja, bukan bekerja sendiri. Bimbingan dan konseling perkembangan dirancang dengan sistem terbuka, dengan demikian penyempurnaan dan modifikasi dapat dilakukan setiap saat sepanjang diperlukan.

Bimbingan dan konseling belajar mengintegrasikan berbagai pendekatan, dan orientasinya multi budaya, sehingga tidak mencabut konseli dari akar budayanya. Tidak fanatik menolak suatu teori, melainkan meramu apa yang terbaik dari masing-masing teori. Diyakini bahwa layanan bimbingan dan konseling sudah dipandang mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti. Oleh karena itu, sangat beralasan bahwa melalui layanan bimbingan dan konseling perkembangan ini implementsai pengembangan karakter mampu meningkatkan kejujuran akademis pada mahasiswa.

Bimbingan dan konseling belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan bantuan pada peserta didik. Agar dapat mencapai prestasi akademik atau hasil belajar yang lebih maksimal, jujur dari Lembaga atau tempat mereka menimba ilmu. Umumnya bimbingan dan konseling belajar diberikan oleh pihak sekolah yang berperann sebagai pendidik anak, namun juga bisa berasal dari luar sekolah.

Karena daya tangkap, daya serap terhadap materi serta latar belakang belajar karakter kejujuran keluarga siswa berbeda-beda sehingga kegiatan bimbingan dan konseling belajar sangat membantu peserta didik dalam mengejar ketertinggal dan memantapkan karakter jujurnya. beberapa manfaat dari mengikuti bimbingan belajar. (1) membantu anak menyerap pelajaran dengan lebih mudah, (2) meningkatkan jiwa sosialisasi anak, (3) mengisi waktu luang anak dengan hal positif, (4) membentuk karakter positif seperti (sopan, santun, jujur, tidak sombong dan yang lainnya) dan pergaulan yang positif.

## **B. Metode**

### **1. Variabel**

Variabel dalam penelitian ini yaitu pengembangan karakter, melalui bimbingan dan konseling perkembangan sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan meningkatkan kejujuran akademik sebagai variabel tergantung (*dependent variable*).

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah mahasiswa "F" Univeritas "P" berjumlah 39 mahasiswa dengan rincian 22 mahasiswa perempuan dan 17 mahasiswa laki-laki

### **3. Instrumen**



Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah: angket pengembangan karakter, angket bimbingan dan konseling perkembangan, angket kejujuran akademik, observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

#### 4. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam siklus, pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

#### 5. Analisis Data

Analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

### C. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan kejujuran akademik mahasiswa di kelas. Tindakan yang telah diberikan dengan mengimplementasikan pengembangan karakter melalui strategi: (1) keteladanan, pembentukan karakter memberikan keteladanan yang ditularkan, (2) intervensi, intervensi melalui proses pembelajaran, menekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan, (3) pembiasaan, pelatihan yang dilakukan terus menerus yang dilakukan secara konsisten dan dibarengi dengan nilai-nilai luhur, (4) gunakan metode keteladanan yang memberikan model yang menjadikan mahasiswa meniru dengan bangga, (5) gunakan metode cerita yang menggugah dan melibatkan berbagai emosi, mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan, (6) kurangi jumlah pembelajaran yang hanya berbasis kognitif dengan menambahkan pendidikan karakter, (7) gunakan strategi game yang syarat dengan nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya bangsa dan nilai-nilai agama, telah menimbulkan motivasi berprestasi meningkat kejujuran akademik mahasiswa.

Mahasiswa lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan jujur dalam mengerjakan tugas dan soal-soal yang diberikan oleh dosen. Penelitian dengan mengimplementasikan pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling belajar. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kejujuran akademik pada mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Fakta tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap kejujuran akademik.

Hal tersebut dibuktikan juga dengan adanya peningkatan kejujuran akademik di setiap siklus, pada pra penelitian rata-rata kejujuran akademik adalah 62,135, pada siklus I meningkat menjadi 75,575, dan pada siklus II meningkat menjadi 82,483.

Temuan hasil penelitian, secara signifikan menyatakan meningkatnya kejujuran akademik dengan pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling belajar. Hasil empiris yang disajikan menjelaskan bahwa *frame of reference* yang digunakan dalam pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling belajar ini telah sesuai dengan sasaran dan tujuan pengembangan karakter, yaitu meningkatnya kejujuran akademik sesuai dengan harapan. Harapan tersebut diungkapkan pada sesi harapan dan evaluasi.

Hal ini sekaligus memperkuat hasil penelitian Shobroh (2013) yang menunjukkan bahwa karakter kepribadian dan karakter kebangsaan yang ternyata signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur, menunjukkan bahwa perilaku kejujuran dapat dijelaskan oleh karakter kepribadian

dan karakter kebangsaan dalam pendidikan karakter berkontribusi sebesar 0.24 (24%) dan sisanya sebesar 76%, kejujuran siswa dipengaruhi subvariabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitiannya.

Hasil penelitian Rasyidah, dkk (2011) menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab, kejujuran, tekun/gigih dan hasil belajar mengalami peningkatan. Karakter tanggung jawab ditandai dengan jumlah mahasiswa yang datang tepat waktu, pada siklus I 68.9% dan meningkat pada siklus II 83.3%; dan mahasiswa yang membawa *handout* relatif sama setiap siklusnya. Karakter kejujuran ditandai dengan mahasiswa mengerjakan sendiri ujian harian dan tidak tengok ke kiri atau ke kanan, pada siklus I berturut-turut adalah 93.2%, 90.8% dan pada siklus II 100%, 97.2%. Karakter tekun/gigih ditandai dengan mahasiswa menunjukkan sikap selalu sibuk mengerjakan ujian, pada siklus I 95.1% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hasil belajar diperoleh dari nilai ujian harian mahasiswa tiap pertemuan, pada siklus I sekitar 46.7 menjadi sekitar 59.8,

Pada penelitian Sumarah (2011) pengembangan *subject specific pedagogy* (SPP) berbasis dominan kreativitas sains untuk menanamkan karakter siswa SMP, memperoleh kesimpulan bahwa SSP yang dikembangkan ditinjau dari komponen silabus, komponen modul siswa, komponen LKS, dan komponen lembar evaluasi, menurut ahli, guru sains, maupun teman sejawat secara umum berkategori baik. Respon siswa terhadap penggunaan SSP dalam pembelajaran adalah setuju. Penerapan SSP dalam pembelajaran secara umum dapat terlaksana dengan kategori baik. Pembelajaran dengan SSP yang dikembangkan juga dapat menanamkan karakter percaya diri, mandiri dan rasa ingin tahu.

Istiqomah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul: Pengembangan modul matematika materi ruang dimensi tiga berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual untuk SMA Kelas X. Modul yang disusun mempunyai kualitas valid dengan rata-rata 3,31 berdasarkan penilaian dosen ahli materi dan dosen ahli media, praktis dan nilai rata-rata 3,39 berdasarkan hasil angket respon peserta didik dan hasil evaluasi oleh guru ahli materi dan ahli media dan efektif dengan ketuntasan hasil belajar mencapai 87% berdasarkan hasil *post test*.

Berdasarkan penelitian Utomo (2012), menunjukkan bahwa di kelas IV SD Negeri 4 wates telah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA. Langkah-langkah yang ditempuh melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Faktor penghambatnya dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA adalah: (1) guru merasa sulit untuk menyisipkan jenis karakter ke dalam materi IPA, (2) keterbatasan kemampuan guru untuk melakukan penilaian dalam tahap proses pendidikan karakter. Faktor pendorong implementasi pendidikan karakter melalui pelajaran IPA adalah: (1). Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai seperti alat dan media pembelajaran yang memadai, ruangan kelas yang nyaman dan ketersediaan laboratorium, (2) komunikasi antara guru dan orang tua dimanfaatkan sebaik mungkin untuk melihat perkembangan siswa, dan (3) seluruh anggota sekolah berjuang untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang tercermin dalam pelaksanaan misi sekolah untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa.

Sedangkan pada penelitian Fatmala (2012) menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan buku cerita bergambar terbukti efektif, terlihat adanya perubahan persentase jumlah komponen kegiatan pembelajaran semua kelompok.

Putaran I rata-rata jumlah prosentasenya sebesar 75,75%, kemudian putaran II mengalami peningkatan sebesar 145 sehingga jumlahnya mencapai 89,75%. Sedangkan pada nilai kejujuran siswa TPA Al-Munawwar mengalami perubahan skor dari hasil pengisian angket sebelum penelitian sebelum penelitian (awal) hanya sebesar 896 dengan rata-rata prosentasenya sebesar 74,5 berada pada kriteria tinggi, sedangkan untuk putaran I memperoleh skor rata-rata prosentasenya sebesar 87,91% berada pada kriteria sangat tinggi. Hasil angket kejujuran kemudian diverifikasi dengan hasil observasi di sekolah mencapai 74,79% dan hasil observasi di rumah sebesar 88,55%. Hasil wawancara menunjukkan keseluruhan siswa mempunyai kejujuran yang tinggi.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Implementasi pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling belajar, dapat meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kejujuran akademik untuk melaksanakan pengembangan karakter melalui bimbingan dan konseling belajar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu: (1) keterbatasan penelitian memaparkan hal-hal atau variabel yang sebenarnya tercakup di dalam keluasan lingkup penelitian tapi karena kesulitan-kesulitan metodologis atau prosedural tertentu sehingga tidak dapat dicakup di dalam penelitian dan di luar kendali peneliti, (2) penelitian tidak memaparkan keterbatasan waktu dan logistik yang dihadapi peneliti saat melakukan penelitian, (3) dampak variabilitas waktu tindakan, tindakan hanya dilakukan dua kali siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan seharusnya semakin banyak jumlah siklus akan lebih terlihat perubahan dari hasil tindakan, (4) kesungguhan belajar mahasiswa saat penelitian dilakukan merupakan hal-hal yang berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya, (5) pada pertemuan pertama siklus I, ada beberapa mahasiswa yang tidak hadir, (6) kesungguhan observer dalam mengamati proses belajar mahasiswa saat penelitian dilakukan berada di luar jangkauan peneliti untuk mengontrolnya.

Hal ini menyebabkan mahasiswa yang tidak hadir tidak mengikuti *pre-test* ataupun adanya ketidakhadiran mahasiswa di akhir yang menyebabkan mahasiswa tidak mengikuti *post-test* yang tentu pada akhirnya juga mengurangi jumlah anggota kelompok yang sudah ditentukan.

#### **E. Saran**

Bagi dosen pengampu mata kuliah, hendaknya terus berusaha untuk mengimplementasikan dan mengembangkan karakter pada setiap proses pembelajaran pada mata kuliah apapun, sehingga kejujuran akademik dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan kognisi, afeksi dan konasi yang dimiliki mahasiswa. Bagi peneliti, penggunaan metode hendaknya lebih

dikembangkan dengan penggunaan metode-metode pembelajaran jenis penelitian lain oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Battistich, Victor. (2007). *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. Illinois: University of Missouri, St Louis. ([www.character.org/reports](http://www.character.org/reports), Diakses Tanggal 22 Juni 2010).
- Depdiknas. (2003), *UU Nomor Noor 20 Tentang SISDIKNAS*, Jakarta
- Fatmala, Reza. (2012). Mengembangkan nilai kejujuran menggunakan media buku cerita bergambar melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelompok TPA Al-Munnawar Kampung Kuningan Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Havighurst, R. J., & Albrecht, R. (1953). *Older people*. New York, NY: Longmans, Green.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). "Psikologi Perkembangan". Erlangga. Jakarta.
- Isna, Nurla Aunilah. (2011). *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta. Laksana.
- Istiqomah, Nisa. (2012). Pengembangan modul matematika materi ruang dimensi tiga berbasis pendidikan karakter dengan pendekatan kontekstual untuk SMA kelas X. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Iyer, R., & J. K. (2006). Academic dishonesty: Are business students different from other college students. *Journal of Education for Business*, 82 (2), 101-110.
- Kejujuran akademik. (2008). [http : //rinsanda.wordpress.com/2008/07/02](http://rinsanda.wordpress.com/2008/07/02). Di akses tgl 10 Mei 2014
- Kemendiknas. (2010). Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa: Jakarta: Puskur Nasional.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating For Character:How Our School Can Teach Responsibility*. New York: Bantam Book.
- McCabe, D.L., & Trevino, L.K. (1995). Cheating among business students: A challenge for business leaders and educators. *The Journal of Management Education*, 19(2), 205-218.
- Nannerl O. Keohane. The Fundamental Values of Academic Integrity. October 1999. The center for Academic Integrity. Duke University. Durham, North Carolina).
- Park, C. (2003). In other people's words: plagiarism by university student literature and lesson. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 28 (5), 471-488.
- Pavela G. (1997). Applying the Power of Association on Campus: A Model Code of Academic Integrity. *Journal of College and University Law*. Summer 1997 V24, No. 1
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Kebijakan Nasional.

- Pincus, H. S. & Schelkin, L. P. (2003). Faculty perceptions of academic dishonesty: A multidimensional scaling analysis. *The Journal of Higher Education*, 74(2), 196-209.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008). Kamus Bahasa Indonesia, Cet.I, Pusat Bahasa, Jakarta.
- Rasyidah, Umy Hidayatur & Rian Pratiwi & Sular. (2011). Pengembangan karakter tanggung jawab, kejujuran, tekun/gigih dan peningkatan hasil belajar kognitif fisika matematika II melalui perkuliahan terpadu. *Prosiding seminar nasional penelitian, pendidikan dan penerapan mipa,* Fakultas mipa, Universitas Negeri Yogyakarta, 14 mei f-247.
- Scmidt H.G. Bongaerts M.M. Hermans H. ten Cate T.J. Venekamp R. Boshuizen H P A. (1996). The development of diagnostic competence : comparison of problem-based an integrated, and a conventional mexical curriculum. *Academic medicine* 1996 : 71 (6) : pp.658-664
- Shobroh, Amanatus. (2013). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa MTs N Galur Kulon Progo Yogyakarta. Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Sliverman, Linda Keger. (1993). *Counseling the Gifted and talented Denver*: Love Publising Company.
- Smith, T. (2003). The metaphysical cae for honesty. *Journal of Value Inguiry*, 37 (4), 517-531.
- Sumarah, Jati. (2011). Pengembangan *subjecy specific pedagogy (SPP)* berbasis dominan kreativitas sains untuk menanamkan karakter siswa SMP. *Tesis*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsuddin. (2008). Lima faktor kepribadian dan jenis kelamin sebagai prediktor kejujuran akademik. *Tesis*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan konseling disekolah dan di Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
- Utomo, Wahyu. (2012). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA di kelas IV SD negeri 4 Wates tahun 2012. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Wangid, N Muhammad. (2010). *Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Who's Who Among American Colleges and Universities. (1996).
- Zelna, Lynn C. (2002). Academic integrity and the Internet. *Journal of North Carolina State University*.. ISBN: 0-493-54201.